

PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL AZHAR PAGAR ALAM

DARMINAH

darmi68@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pembinaan pendidikan karakter pada siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Azhar Pagaram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembinaan Pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al Azhar Pagaram menggunakan pendekatan persuasif, pendekatan persuasif ini dapat menciptakan keakraban antara ustadz dengan santri. Dengan pendekatan persuasif ini siswa mudah menerima dan memahami nasehat-nasehat dari ustadz, sehingga terapkan dengan perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam keseharian mereka. Metode dalam Pembinaan Pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al Azhar Pagaram menggunakan metode keteladanan, seperti keteladanan Rasulullah dan para sahabat, dengan harapan santri dapat menteladani dalam aspek sikap dan perbuatan kesehariannya. Penerapan pendekatan dan metode pembinaan akhlak santri berdampak positif, karena metode dan pendekatan yang digunakan relevan dan sesuai dengan kondisi santri.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter

Abstract

This study raised concerns about the development of character education to students of Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Azhar Pagaram. This study uses qualitative research methods to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. From the results of this study indicate that the formation of student character education in Madrasah Aliyah Al Azhar Pagaram use persuasion, persuasion can create intimacy between chaplain to students. With this persuasive approach students easily understand and accept the advice of teachers, so terapkan with deeds and good behavior in their daily lives. Methods in Development of Education character of students in Madrasah Aliyah Al Azhar Pagaram using the exemplary methods, such as the example of the Prophet and his companions, in the hope students can emulate aspects of attitudes and actions in daily life. Implementation approaches and methods of coaching morals students have a positive impact, because the methods and approaches used are relevant and appropriate to the conditions of students.

Keywords: Character Education

PENDAHULUAN

Pembinaan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak bukanlah hal yang mudah bagi setiap guru. Guru harus memiliki cara yang arif dan bijaksana serta merasa bertanggung jawab kepada anaknya untuk melakukan pembinaan nilai-nilai pendidikan agama dengan tujuan nantinya anak tidak akan mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang dapat merusak dirinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat¹.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.²

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di Sekolah-sekolah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.³

Permasalahan pembinaan karakter yang telah dilakukan oleh guru-guru di madrasah aliyah al Azhar dengan berbagai pola dan pendekatan dan metode telah dilakukan, namun masih mengalami kendala-kendala dilapangan, seperti masih adanya santri yang nakal, sering bolos dalam waktu belajar dan kurang termotivasi untuk belajar, padahal tata tertib Pondok Pesantren telah memberikan hukuman atau sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan para santri, namun hal ini masih ada yang melanggar, para guru sudah memasukan nilai-nilai pendidikan karakter, tetapi tidak disadari dalam pelaksanaannya. Artinya penyampaian nilai-nilai karakter dilakukan secara eksplisit dan tidak terencana dengan baik. Atas dasar ini, perlu adanya pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai untuk membina karakter siswa, agar mampu dan sesuai dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

PEMBAHASAN

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pengajaran hanya transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek-aspek yang dicakupnya. Pendidikan lebih menekankan

¹ Elfindri, *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik Profesoanl.* (Baduose Media. Jakarta. 2012), h. 67

² Elfindri, *Pendidikan Karakter, ...* h. 69

³ Mochtar Buchori. *Pendidikan dalam Pembangunan.* (PT. Indeks. Jakarta. 2007), h. 78

DARMINAH : *Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah...31* pada pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik, sehingga suatu bangsa atau negara bisa mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian pada generasi mudanya.⁴

Istilah “pendidikan” dikalangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, mendapatkan arti yang sangat luas. Kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat. Tetapi semuanya melebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal I ayat I disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan terkandung makna pendidikan. Secara garis besar pendidikan karakter berupaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁷ Dan bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

a. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Inggris-Indonesia,⁸ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain,

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003), cet. ke v, h. 3-4

⁵ Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2012), h.61.

⁶ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h.1.

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Pendidikan Karakter di Pendidikan Dasar*, 2011

⁸ Jhon M.Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), h. 107.

tabiat, watak.⁹ Sementara berkarakter diartikan dengan mempunyai kepribadian sendiri. Adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dari orang lain.

Pengertian karakter dalam kamus filsafat diantaranya adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.¹⁰

Dalam beberapa literatur, pengertian karakter, watak, dan sifat seringkali menjadi perdebatan sendiri, berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Untuk menghindari perdebatan tersebut, pengertian karakter dalam tesis ini diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Mulai tahun pelajaran 2011/2012, dunia pendidikan Indonesia dikenalkan dengan hal baru dalam ranah pembelajaran, tidak merubah kurikulum yang sudah ada tetapi justru menjadi penguat dengan ditambahkan nilai-nilai luhur yang diharapkan bisa menjadi pembiasaan bagi anak didik untuk bersikap dan bertindak. Hal baru tersebut yang disebut dengan "Pendidikan Karakter".

Jika dikaitkan dengan proses perkembangan peradaban manusia, karakter terbentuk dalam proses sejarah sebagai sifat-sifat utama dalam suatu masyarakat yang mewujudkan menjadi pondasi budaya dalam masyarakat itu. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai suatu institusi yang berfungsi menginternalisasikan sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat kedalam diri peserta didik. Proses ini bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermartabat dan berbudaya sehingga dapat hidup berkembang dalam budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, semenjak awal, istilah pendidikan sebenarnya sudah bermakna pendidikan karakter, tanpa harus ada kata "karakter" di belakangnya. Untuk itu, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat kedalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.¹¹

Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.¹²

⁹ Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cetakan ke-10, h.444.

¹⁰ *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. keempat, h. 392

¹¹ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Jogjakarta: Samudra Biru, 2011), h. 29.

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, h. 38.

Senada dengan pendapat diatas, Zubaedi mengemukakan Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia.¹³ Dengan modal karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan dapat mengembangkan kebajikan dan potensi dirinya secara penuh dan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna. Dengan karakter yang baik juga, para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari derasnya arus globalisasi dan pada saat yang sama mampu menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.

2. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral.

Moral menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Orang yang bermoral berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk.¹⁴

Sedangkan dalam kamus filsafat disebutkan pengertian moral adalah menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat.¹⁵

Jadi, pendidikan moral adalah pengajaran tentang hal baik atau buruk. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan salah, sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa.¹⁶

Menurut Megawangi karakter berbeda dengan moral, dimana moral lebih cenderung pada pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive dari otak, namun dapat dibimbing kearah yang lebih baik dengan pembiasaan.

Menurut Michele Borba sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, pendidikan karakter secara esensial yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan aplikasinya, ...* h.41.

¹⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet-ke 10, h. 665.

¹⁵ *Kamus Filsafat,...*h. 672

¹⁶ Abdul Majid , Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, h. 9.

hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.¹⁷

Dengan demikian berarti Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan dan diwujudkan dengan mencintai kebaikan itu sendiri, dan mau mengaplikasikan pengetahuan dan kecintaannya terhadap kebaikan tersebut dengan melakukan hal dan prilaku yang baik.

Pendidikan karakter merupakan usaha bersama yang terprogram untuk mencari solusi dari krisis moral yang terjadi. Zarkasi dalam Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusinya. Pengelolaan institusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di dalam institusi tersebut secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan.¹⁸

Dari sudut pandang lain, bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad saw, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, *intelligenci plus character that is the true aim of education*, kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.¹⁹

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa, tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Karena pendidikan karakter, tujuannya sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia dalam beragama, bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang baik dalam ranah multikultural, multietnis, multibahasa, multi religi, di era globalisasi seperti sekarang ini.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*;...h. 55.

¹⁸ H.E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*,...h. 8

¹⁹ Abdul Majid, Dian Andriyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 30.

4. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Doni A Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu:²⁰

a. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah pertama, memmberikan pengertian konseptual baru. Kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. b. Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang paling penting. Guru harus lebih dulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut dan dari lingkungan yang mendukungnya.

c. Menentukan prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atau berhasil tidaknya pendidikan karakter menjadi jelas. Tanpa prioritas pendidikan karakter tidak dapat terfokus. Karena itu. Lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. Pertama, menentukan tuntunan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan. Ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi cirri khas lembaga, maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orangtua, dan masyarakat. d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

²⁰ Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007) h. 212-217

e. Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan kedalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan, dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?.

Sejalan dengan Doni A.Koesoema, Zubaedi menguraikan metode pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan (sekolah) dengan memberikan penekanan kepada guru sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam menanamkan karakter pada peserta didiknya dituntut untuk dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Para pendidik dalam menanamkan karakter atau akhlak perlu melakukan inovasi terhadap aneka pilihan model pembelajaran yang ada.²¹

5. Metode dalam pembinaan karakter islami pada siswa

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina.

Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat, sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa²².

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah: a.

Metode keteladanan

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,... h.190.

²² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), Cet. I, hlm. 66.

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik didalam ucapan maupun perbuatan²³.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam menyampaikan misi dakwanya. b. Metode pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaan kebiasaan. Sedangkan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis tidak disadari oleh pelakunya²⁴.

c. Metode memberi nasehat

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur`ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode motivasi

Metode ini sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini.

e. Metode persuasi

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak dirasakan pertimbangan rasional dan pengetahuan. f. Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Muhammad SAW Bin Abdullah telah menempuh berbagai cara dalam membina para sahabatnya, maka semua metode pembinaan akhlak pun bermacam-macam seiring kepribadian manusia yang bermacam-macam pula. Metode pembinaan akhlak tersebut antara lain: a. Memberi pelajaran atau nasehat

Pelajaran ini merupakan kebutuhan pokok. Sebab pada diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang secara fitrah memerlukan petunjuk kepada yang benar serta membawa kepada akhlak yang mulia, baik pada anak kecil maupun dewasa. Demikian peranan pelajaran atau nasehat sebagai

²³Syahidin, *Metode Pendidikan Qur`ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Mizaka Galiza, 1999), Cet.I, hlm.135

²⁴Nery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet I, hlm. 134

metode pembinaan akhlak Islami yang cocok bagi semua aspek pembinaan seperti: rohani, jasmani, akal, kemasyarakatan, dan masalah hati.

b. Memberi keteladanan yang baik

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak Islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Karena itu pembinaan akhlak Islami melihat keteladanan yang baik sebagai salah satu.

Allah menjadikan Muhammad S.A.W. sebagai teladan yang baik, Pembina akhlak pertama dan panutan yang wajib diikuti oleh semua orang-orang mukmin dalam berbagai aspek. Oleh karena itu hendaknya Rasulullah SAW dijadikan teladan sebagai metode pembinaan akhlak secara terus-menerus baik di rumah, di sekolah, di buku, di media cetak ataupun di media elektronik. Agar keteladanan beliau itu terus hidup dan menjiwai pikiran kita. c. Memberi pahala dan sanksi

Jika pembiasaan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga itu dan mengancamnya dengan neraka. Dan sesungguhnya Islam telah membina akhlak dengan keteladanan, pahala dan sanksi, adat kebiasaan, memilih teman dan lain-lain. Hal ini merupakan metode pembinaan yang dimiliki oleh Islam untuk mendidik umatnya agar mampu menunaikan tugas risalah dan menjadi khalifah di muka bumi ini secara sempurna.

1. Pembinaan Karakter siswa di Madrasah Aliyah Al Azhar Pagaralam

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tapi lebih dari itu yaitu menanamkan *fadhilah*, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan.

Pendidikan Islam mewajibkan kepada setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa tidaklah sekedar membutuhkan akhlak yang baik. Guru harus senantiasa ingat bahwa pembentukan akhlak yang baik dikalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, taqwa, berkata benar, menepati janji, ikhlas, jujur dalam bekerja, tahu kewajiban, membantu yang lemah, berdikari, selalu bekerja dan tahu harga waktu. Mengutamakan keadilan dalam setiap pekerjaan, lebih besar manfaatnya dari mengisi otak mereka dengan ilmu-ilmu teoritis, yang mungkin tidak dibutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila dalam ilmu kedokteran, ditegaskan pemeliharaan akhlak yang baik lebih utama dari usaha memperbaikinya bila sudah rusak.

Dalam usaha penanaman karakter di MA Al Azhar Pagaram berpedoman kepada teori-teori pendidikan dan pengajaran yang dicontohkan Rasulullah dan dikombinasikan teori-teori yang berlaku secara umum. Sinergi antara teori-teori pendidikan Rasulullah dengan pendidikan umum merupakan ciri yang teraktual dalam MA Al Azhar Pagaram.

Nabi Muhammad saw sebagai pendidik utama lebih banyak memberikan penekanan pada internalisasi nilai, disamping transformasi pengetahuan dan pengembangan keterampilan. Nabi telah mencontohkan bagaimana proses pembelajaran yang telah dilakukannya melahirkan generasi terhebat yang berakidah kuat, berkarakter serta berakhlak mulia, meskipun dalam berbagai keterbatasan.

Ada beberapa pendekatan dan metode pembinaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw antara lain:

1. Pendekatan keteladanan (*uswah*)

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan efisien. Karena peserta didik (pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelekpun mereka tiru. Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam.

Seorang pendidik mempunyai arti penting dalam mendidik karakter peserta didik, mengingat pendidik adalah seorang figur dalam pandangan peserta didik maka segala perkataan dan perbuatannya akan menjadi perhatian peserta didik dan kemungkinan besar akan ditiru oleh peserta didik.

Pendidik juga sebagai figur terbaik dalam pandangan peserta didik, tindak tanduk dan sopan santunnya. Disadari atau tidak disadarinya, akan mereka tiru, bahkan dalam bentuk perkataan, perbuatannya akan tertanam dalam kepribadian peserta didik.

Para guru di MA Al Azhar Pagaram menggunakan pendekatan keteladanan dalam usaha menanamkan karakter dalam pribadi peserta didik. Oleh karena itu semua tenaga pendidik dan kependidikan serta semua yang berada dalam lingkungan sekolah harus memberikan keteladanan yang baik sehingga usaha sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik berjalan efektif. Disamping itu sifat keteladanan ini juga dipupuk, dipelihara, dan dijaga. Sebagai salah satu upaya untuk menjaga konsistensi tersebut adalah adanya upaya dari yayasan untuk senantiasa melakukan pembinaan terhadap para pengemban tanggung jawab ini.

Berdasarkan fakta dan data diatas, maka keberhasilan pihak MA Al Azhar Pagaram dalam membentuk karakter peserta didik sangat ditentukan oleh konsistensi pihak pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan sejumlah indikator pembentukan karakter, terutama dalam hal keteladanan. Spirit dan sikap istiqamah yang dimiliki pendidik MA Al Azhar Pagaram menjadi modal utama sehingga antara apa yang diinginkan sesuai dengan landasan teoritis yang telah ditetapkan dapat diaktualisasi dalam praktek atau kegiatan anak didik.

Pendekatan keteladanan menjadi sangat urgen, sebab proses pendidikan akan lebih tampak dan dirasakan apabila peserta didik mendapatkan contoh secara langsung dalam kehidupan

2. Pendekatan Pembiasaan (*Qudwah*)

Pembiasaan adalah suatu proses yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Manusia diberi potensi oleh Allah berupa kebaikan dan keburukan maka seorang peserta didik akan terbentuk sesuai dengan potensi yang dikembangkan dalam kesehariannya.

Untuk melahirkan peserta didik berkarakter baik maka indikator tindakan karakter tersebut harus senantiasa dilakukannya dalam kesehariannya.

Pendekatan pembiasaan ini diadopsi dan diterapkan di MA Al Azhar Pagaralam, para peserta didik dibiasakan untuk berfikir secara Islam, hati diasah untuk senantiasa menerima kebaikan, dan tindakan atau perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan-perbuatan yang baik dan bermanfaat.

Dari perspektif pendidikan Islam, membentuk karakter tidak hanya bisa dilakukan dengan transfer ilmu pengetahuan yaitu dengan syarat berbagai teori-teori yang harus dihapal dan dipahami. Suatu ilmu pengetahuan tidak akan teraktual, apabila tidak ada upaya untuk membentuk pribadi yang senang melakukan perbuatan baik. Menjadikan peserta didik menyenangkan, bahkan suka berbuat baik bukan persoalan kemampuan ilmu pengetahuannya, melainkan juga didukung oleh kemampuan peserta didik untuk melakukan atau mengaktualkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbuat baik tidak bisa hanya diajarkan, tapi harus dibiasakan. Suatu perbuatan baik yang dipandang kecil, akan susah dilaksanakan apabila tidak dibiasakan dalam kehidupan. Sebaliknya, suatu perbuatan besar dan berat akan mudah dilaksanakan, apabila hal itu sudah dibiasakan dalam kehidupan. Sebaliknya suatu perbuatan besar dan berat akan mudah dilaksanakan, apabila hal itu sudah dibiasakan dalam kehidupan. Karenanya pendekatan pembiasaan dalam usaha membentuk karakter peserta didik merupakan salah satu cara strategi agar nilai-nilai pendidikan tersebut dapat terjelma dan teraktual dalam kepribadian peserta didik. Inilah yang dilakukan pihak MA Al Azhar Pagaralam.

3. Pendekatan Nasehat (*Mau'idhoh*)

Nasehat adalah peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Nasehat menempati kedudukan tertinggi dalam Agama karena Agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada sahabatnya. Pendekatan nasehat dalam mendidik peserta didik sangat membantu terutama dalam usaha pembentukakan karakter peserta didik, sebab tidak semua peserta didik mengetahui dan mendapatkan konsep yang benar tentang akhlak yang baik.

Nasehat bisa berfungsi sebagai bentuk teguran ketika peserta didik melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang tidak benar, juga bisa berfungsi sebagai cara untuk memotivasi peserta didik dalam berbuat baik. Agar nasehat yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, maka pendidik harus memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, dan senantiasa sabar serta tidak putus asa. Metode nasehat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter peserta didik. Agar nasehat dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasehat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik, dan orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberi nasehat.

Dalam usaha pembentukan karakter peserta didik di MA Al Azhar Pagaram nasehat menjadi salah satu metode yang digunakan, dalam lingkup sekolah maupun di rumah. Para guru dan karyawan yang berada di lingkungan sekolah tersebut mempunyai peran yang besar dalam memantau kepribadian peserta didik, dan mereka telah diamanahkan untuk selalu memotivasi dan menasehati para peserta didik.

Nasehat dalam membentuk karakter peserta didik menjadi salah satu pendekatan yang tidak bisa diabaikan. Nasehat merupakan cara paling mudah untuk dilakukan dalam memberi pengarahan agar peserta didik dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu, terutama untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat membentuk karakternya. Bahkan saling menasehati merupakan gambaran orang yang beriman kepada Allah. Karenanya, disamping sebagai sebuah pendekatan, tapi menasehati juga merupakan perwujudan sikap beriman dalam beragama. Bila setiap pendidik memberikan nasehat kepada peserta didik, maka tentu saja secara tidak langsung, anak juga termotivasi untuk saling menasehati antar sesamanya. Oleh karena itu, pendekatan nasehat pada dasarnya juga mengajarkan peserta didik untuk saling menasehati antar sesamanya

4. Pendekatan Penghargaan dan Hukuman (*Tarhib dan Tarhib*)

Penghargaan adalah sesuatu yang menyenangkan sebagai hadiah atas prestasi yang dilakukan peserta didik baik dalam belajar, maupun dalam bersikap dan bertingkah laku. Penghargaan bisa berbentuk materi, dan bisa juga dalam bentuk pujian, do'a dan yang lainnya. Sedangkan hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik sebagai akibat dari perbuatan yang tidak benar. Selain penghargaan, metode hukuman juga bisa diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik. Hukuman bisa dalam bentuk teguran, diasingkan atau dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti akan tetapi untuk mendidik.

Allah SWT juga mendidik manusia dengan penghargaan dan hukuman sehingga manusia termotivasi untuk senantiasa berbuat kebaikan dan merasa takut untuk berbuat dosa, seperti yang termaktub dalam firmanNya Dalam penjelasan pendidikan di MA Al Azhar Pagaram pendekatan penghargaan dan hukuman digunakan untuk menanamkan karakter peserta didik, peserta didik yang berprestasi baik akan diberikan penghargaan dan anak yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi.

Metode ini cukup efektif dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan dan meningkatkan kualitas diri, sehingga dapat membentuk dan mendidik karakter peserta didik.

Pendekatan penghargaan dan hukuman, dalam konteks tertentu sangat efektif untuk memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam mengamalkan apa yang diajarkan atau dinasehatkan. Namun, dalam konteks tertentu, pendekatan ini tentu kurang efektif, bila peserta didik sudah mempunyai tingkat pemahaman dan pemikiran yang lebih matang, dimana mereka sudah sangat paham tentang aspek positif dan negatif tentang suatu perbuatan. Bila dikaitkan dengan objek penelitian yang penulis lakukan, maka pendekatan ini menjadi sangat efektif, karena dilihat pada tingkat umur, mereka masih perlu untuk diberikan motivasi dengan memberikan penghargaan terhadap prestasi yang mereka raih. Sebaliknya juga menjadi sangat efektif digunakan pendekatan hukuman terhadap kelalaian yang telah mereka lakukan. Hal ini untuk memberikan efek jera terhadap perbuatan salah yang telah dilakukan.

Keempat pendekatan di atas, relatif sudah diterapkan dalam proses pendidikan di MA Al Azhar Pagaram, disamping itu agar penanaman nilai karakter efektif maka seluruh tenaga pendidik dan kependidikan harus mempunyai persepsi yang sama. Di MA Al Azhar Pagaram hal ini memang dilaksanakan, semua personil yang berada di lingkungan sekolah diberi pemahaman tentang visi dan misi dan tujuan sekolah. Dalam rangka penyatuan persepsi ini sekolah melakukan pembinaan rutin kepada seluruh personil yang berada di lingkungan MA Al Azhar Pagaram.

Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, oleh karena itu apa yang dilihat, didengar juga akan mempengaruhi. Atas dasar pertimbangan itulah maka pihak sekolah mengusahakan apa yang dilihat dan didengar adalah hal-hal yang akan membantu dalam pembentukan karakter. Atas dasar inilah maka MA Al Azhar Pagaram menghiasi lingkungan peserta didik dengan pemasangan kata-kata hikmah yang baik di sekolah. Diharapkan dengan membacanya setiap hari akan merasuk kedalam jiwa peserta didik- sehingga tertanam dalam dirinya dan memberi motivasi untuk melakukannya.

PENUTUP

1. Pembinaan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al Azhar Pagaram menggunakan menggunakan pendekatan dalam pembelajaran dilakukan dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan, nasehat penghargaan dan hukuman. Pembinaan karakter siswa di MA Al Azhar Pagaram didukung dengan penyatuan visi, misi dan persepsi semua komponen yang ada di lingkungan sekolah baik itu tenaga pendidik dan non kependidikan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter peserta didik di MA Al Azhar Pagaram dikemukakan faktor-faktor yang mendukung yaitu (1) Komitmen yang tinggi dari pihak sekolah, (2) Peserta didik yang membawa potensi baik di rumah, Adapun faktor penghambat adalah (1) Kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas Islami, (2) Kemampuan peserta didik, (3) Faktor orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo: CV Romadhoni, 1995
- Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Jogjakarta: Samudra Biru, 2011
- Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2012
- H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Jhon M.Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris- Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2006
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma.arif, 1986
- Nery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur`ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Mizaka Galiza, 1999
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Jakarta. 2012
- Masri S dan Sofian Effendi, *Membina Hubungan Yang Komunikatif*. Tiga Serangkai. Jakarta, 1995
- Lexy J, *Penggunaan Wawancara Dalam Pengumpulan Data Penelitian*. PT. Indeks. Jakarta, 2006.

